

**PERSEPSI SISWA TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN GURU
DALAM PELAKSANAAN TUGAS DI SMPN KECAMATAN
X KOTO KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh:

RAHMAH YANI
83014/2007

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Persepsi Siswa Terhadap Gaya Kepemimpinan Guru Dalam
Pelaksanaan Tugas Di SMPN 1 Dan 5 Kecamatan X Koto
Kabupaten Tanah Datar

Nama : RahmahYani
NIM : 83014/2007
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNP

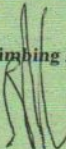
Padang, April 2012

Disetujui Oleh :

Pembimbing 1


Dra. Rima, M.Pd
NIP: 19650312 199001 2 001

Pembimbing 2


Drs. Irsyad, MPd
NIP: 19630603 199001 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

**PERSEPSI SISWA TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN GURU
DALAM PELAKSANAAN TUGAS DI SMPN KECAMATAN
X KOTO KABUPATEN TANAH DATAR**

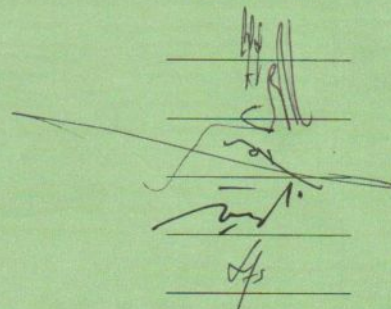
Nama : RAHMAH YANI
NIM : 83014 / 2007
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Padang, Mei 2012

Tim Penguji

Ketua : Dra. Rifma, M.Pd
Sekretaris : Drs. Irsyad, M.Pd
Anggota : Dr. Jasrial, M.Pd
Anggota : Dr. Ahmad Sabandi, M.Pd
Anggota : Lusi Susanti, S.Pd, M.Pd

Tanda Tangan



ABSTRAK

Judul : Gaya kepemimpinan guru dalam pelaksanaan tugas di SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

Penulis : Rahmah Yani

Pembimbing : 1. Dra. Rifma, M.Pd
2. Drs. Irsyad, M.Pd

Guru yang merupakan seorang pemimpin bagi siswanya pada saat melaksanakan pembelajaran. Gaya yang diterapkan seorang guru harus disesuaikan dengan situasi kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Namun pengamatan di lapangan terlihat gaya kepemimpinan guru dalam pelaksanaan tugas di SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar masih belum sesuai dengan harapan. Sehubungan dengan itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan guru dalam pelaksanaan tugas di SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Pertanyaan penelitian adalah: (1) Bagaimana gaya kepemimpinan guru dalam mendidik di SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar? (2) Bagaimana gaya kepemimpinan guru dalam mengajar di SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar?

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 1 dan 5 Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar kelas VIII yang berjumlah 170 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 61 orang dengan teknik Proportional Random Sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket, yang telah diuji validitas dan reliabelnya.. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah rata-rata (mean) untuk mendapatkan gambaran dari masing-masing indikator.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) gaya kepemimpinan guru dalam pelaksanaan tugas mendidik di SMPN X Koto berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 2,9 dan gaya yang digunakan adalah gaya demokratis (2) gaya kepemimpinan guru dalam pelaksanaan tugas mengajar di SMPN X Koto berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 2,8 dan gaya yang digunakan adalah gaya demokratis.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Persepsi siswa terhadap gaya kepemimpinan guru dalam pelaksanaan tugas di SMPN X Koto berada pada kategori cukup dengan menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Kondisi ini sebaiknya ditingkatkan lagi melalui langkah-langkah pembinaan yang lebih intensif dari kepala sekolah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Pelaksanaan Tugas di SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar“ .

Selanjutnya shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW sebagai contoh dan suri tauladan umat manusia. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini mulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian dan terakhir sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak, tidak sedikit bantuan baik secara moril maupun materil yang penulis terima. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ketua dan Sekretaris Jurusan Administrasi Pendidikan yang telah memberikan fasilitas dan dorongan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Rifma, M.Pd selaku pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing I, dan Bapak Drs. Irsyad, M.Pd selaku pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam perencanaan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Kepala Dinas Pendidikan Kecamatan X Koto dan Kepala Sekolah SMPN 1 dan 5 yang telah dengan senang hati mengijinkan dan menerima penulis untuk melakukan penelitian.

4. Siswa SMPN 1 dan 5 yang telah membantu penulis dalam pengisian angket untuk mengumpulkan data.
5. Seluruh dosen dan pagawai tata usaha jurusan Administrasi Pendidikan yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang begitu banyak memberikan arahan kepada penulis secara moril dan materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya.
7. Semua pihak yang turut memberikan sumbangan pemikiran, tenaga yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak dibalasi oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda, amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa pada skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang menunjukkan ketidak sempurnaan penulis dengan berbagai kelemahan. Maka dari itu penulis membuka diri untuk menerima saran, kritikan dan masukan yang bermanfaat demi perbaikan penulisan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca dan ikut serta dalam pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, Amin.

Padang, April 2012

Penulis

RAHMAH YANI

NIM : 83014

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	1
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Pertanyaan Penelitian.....	7
G. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Persepsi.....	8
B. Pengertian Kepemimpinan.....	11
C. Pentingnya Pemimpin.....	12
D. Syarat-Syarat Pemimpin.....	13
E. GayaKepemimpinan.....	15
1. Gaya Kepemimpinan Otoriter.....	15
2. Gaya Kepemimpinan Demokratis.....	17
3. Gaya kepemimpinan Laisses Faire.....	20
F. Tugas Guru.....	22
1. Mendidik.....	22
2. Mengajar.....	25
G. Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Mendidik.....	27
H. Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Mengajar.....	28
I. Kerangka Konseptual.....	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	32
B. Defenisi Operasional.....	32
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
D. Jenis dan Sumber Data.....	36
E. Variabel Penelitian.....	36
F. Alat Pengumpulan Data.....	36
G. Prosedur Pengumpulan Data.....	38
H. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	41
B. Pembahasan.....	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	33
2. Penyebaran Sampel.....	35
3. Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Pembinaan Mental.....	41
4. Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Pembinaan Moral.....	43
5. Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Pembinaan Fisik.....	44
6. Rekapitulasi Gaya Kepemimpinan Dalam Mendidik.....	45
7. Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran di Awal.....	46
8. Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran di Inti.....	47
9. Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran di Penutup.....	49
10. Rekapitulasi Gaya Kepemimpinan Dalam Mengajar.....	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian tentang Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Pelaksanaan Tugas.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi Instrumen
2. Angket Penelitian
3. Data Uji Coba Penelitian
4. Hasil uji Validitas dan Reliabilitas
5. Rekapitulasi Data Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Pelaksanaan Tugas
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar
8. Surat Balasan Dari SMPN 1 dan 5 Kecamatan X Koro Kabupaten Tanah Datar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu organisasi yang mempunyai karakter tertentu yang berbeda dengan organisasi yang lain, dimana terjadi proses belajar mengajar dan tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Sekolah adalah satu tempat mewujudkan Pembangunan Nasional di bidang pendidikan. Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Sebagai perwujudannya telah dituangkan pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, atau menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk merealisasikan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan secara terpadu. Terutama pada seluruh sumber daya yang ada di sekolah. Sumber daya itu meliputi Sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, pegawai) dan sumber daya non manusia (sarana prasarana) dan lain-lain. Untuk terlaksananya pendidikan secara optimal salah satu komponen yang ikut berperan dalam meningkatkan sumber daya manusia adalah guru. Oleh karena itu guru secara ideal berperan secara aktif dan menempatkan

kedudukannya sebagai tenaga profesional sehingga menunjang keberhasilan program pendidikan di sekolah.

Keberhasilan penyelenggaraan program pendidikan di sekolah tidak terlepas dari peranan dan tanggung jawab guru langsung sebagai pelaksana kegiatan atau proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan sekolah untuk mencapai tujuannya, karena itu guru memegang peran penting dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk melaksanakan proses pembelajaran. Tugas guru tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan, tugas guru mencakup banyak hal sebagaimana yang dikatakan Usman (2003:9) “guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pedidik, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor”.

Peranan guru dalam dunia pendidikan amatlah penting. Oleh karena itu harus mempunyai tanggung jawab penuh atas pekerjaannya. Bukan hanya semata-mata mengontrol dan mengkritik. Di dalam situasi pengajaran gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukannya.

Salah satu peranan guru dalam suatu kelas adalah sebagai seorang pemimpin. Kepemimpinan seorang guru sangatlah berpengaruh terhadap berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang diadakan oleh seorang guru. Semua ini tergantung kepada kemampuan guru untuk memimpin kelas dan menerapkan kepemimpinannya. Nawawi dan Martini (2004:9) menyatakan kepemimpinan merupakan sebagai kemampuan atau kecerdasan dalam mendorong atau

membangun motivasi sejumlah orang agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan yang terarah pada tujuan bersama.

Guru adalah orang yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk memimpin yang diharapkan mampu mengelola aktivitas-aktivitas yang ada di kelas dengan baik agar tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Bagi siswa, guru merupakan tempat mereka meminta petunjuk mengenai tugas-tugas yang harus dilaksanakan, tempat berkonsultasi dan tempat menyalurkan pendapat dalam memecahkan permasalahan bersama yang dihadapi, tempat mereka mendapatkan kepercayaan dan tempat mereka mendapatkan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawasan.

Dengan terlaksananya semua tugas dan tanggung jawab guru secara terkoordinir dan terkendali maka guru akan mendapat dukungan dan kerjasama yang semakin meningkat dari siswa. Agar mendapat dukungan dan kerjasama dari siswa, guru harus menunjukkan kemampuan kepemimpinannya. Karena efektifitas kepemimpinan seorang guru akan terlihat dari pelaksanaan serangkaian tugas dan tanggung jawab yang di emban guru.

Seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya akan mempunyai gaya-gaya tersendiri dalam memimpin. Begitupun seorang guru yang merupakan seorang pemimpin bagi siswanya pada saat melaksanakan pembelajaran. Gaya yang diterapkan seorang guru harus disesuaikan dengan situasi kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung seperti yang diharapkan. Untuk itu guru menampilkan gaya kepemimpinan yang dapat membuat siswa merasa diperhatikan dan diarahkan.

Menurut Thoha (1990:60) istilah gaya adalah sama dengan cara yang digunakan pemimpin di dalam mempengaruhi, menggerakkan dan memotivasi bawahannya. Sedangkan Amstrong (1994:124) menyatakan gaya kepemimpinan adalah cara pemimpin menjalankan peranan kepemimpinannya.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa kepemimpinan guru pada hakekatnya dapat diartikan sebagai kecendrungan perilaku kepemimpinan yang ditampilkan secara berulang-ulang, pada saat ia mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi dan menggerakkan siswa untuk melakukan aktivitas pada saat pelajaran berlangsung. Jadi keberhasilan seorang pemimpin atau (guru) dalam mempengaruhi bawahan (siswa) ditentukan oleh ketepatan gaya yang digunakannya.

Namun berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang siswa tentang Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Pelaksanaan Tugas di SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 5 Agustus 2011 di peroleh informasi sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran guru sering marah-marah dan memperlihatkan suasana kelas menjadi kaku. Sehingga siswa merasa tidak nyaman berada di dalam kelas
2. Guru kurang menghargai pendapat siswa ketika mengemukakan pendapat atau gagasan yang diberikan siswa.
3. Guru terlalu memperlihatkan sikap dingin, acuh tak acuh sehingga kurangnya kedekatan antara guru dan siswa.

Bertitik tolak dari permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana ”Persepsi Siswa Terhadap Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Pelaksanaan Tugas di SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar”

B. Identifikasi Masalah

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik merupakan tanggung jawab seorang guru. Tugas guru sangat kompleks di antaranya adalah sebagai pemimpin dalam melaksanakan tugasnya. Tugas guru yaitu adalah sebagai pendidik dan pengajar. Kenyataan dilapangan terlihat bahwa masih ada sebagian guru yang belum mampu menerapkan gaya kepemimpinannya dengan baik ditandai dengan siswa yang tak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru dan sering ribut dalam kelas. Tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh guru yang kurang mampu untuk menerapkan gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam kelas pada saat pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Gaya kepemimpinan pada dasarnya mempunyai ruang lingkup yang cukup luas. Karena dalam prakteknya gaya kepemimpinan tersebut sangat bervariasi, tergantung kepada keinginan pemimpin dan tingkat kematangan para bawahan yang dipimpinnya. Menurut Suit (1996:67) aspek-aspek gaya kepemimpinan meliputi:

1. Gaya kepemimpinan yang mengandalkan pertimbangan objektif

2. Gaya kepemimpinan yang mengandalkan kekuasaan
3. Gaya kepemimpinan yang mengandalkan kekuatan
4. Gaya kepemimpinan yang mengandalkan kepintaran.

Handoko (1994:299) mengemukakan ada dua gaya kepemimpinan “gaya yang berorientasi pada tugas dan gaya yang berorientasi kepada bawahan. Selanjutnya Burhanuddin (1990:95) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan meliputi (1) gaya kepemimpinan otoriter (2) gaya kepemimpinan demokratis (3) gaya kepemimpinan *laisses faire*. Selanjutnya Sagala (2004:151) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan *laisses faire* atau kendali bebas jarang di gunakan dan akan menjadi efektif hanya kepada bawahan yang mempunyai motivasi tinggi.

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Usman (2003:6) mengemukakan” tugas guru sebagai profesi meliputi: mengajar, mendidik, membimbing”.

Begitu banyak tugas yang dilaksanakan oleh guru sebagai pemimpin maka tidak mungkin bagi penulis membahas penelitiannya sekaligus. Oleh karena penulis membatasi penelitian ini dengan membahas gaya kepemimpinan guru dalam mendidik, dan gaya kepemimpinan guru dalam mengajar

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan yaitu bagaimana Persepsi Siswa Terhadap Gaya Kepemimpinan Dalam Pelaksanaan Tugas di SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah datar.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi atau gambaran mengenai:

1. Persepsi siswa terhadap gaya kepemimpinan guru dalam mendidik di SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.
2. Persepsi siswa terhadap gaya kepemimpinan guru dalam mengajar di SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

F. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap gaya kepemimpinan guru dalam mendidik di SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap gaya kepemimpinan guru dalam mengajar SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar?

G. Kegunaan Penelitian

1.
agi guru sebagai informasi untuk meningkatkan keefektifan gaya kepemimpinan dalam pembelajaran di sekolah.
2.
agi Kepala sekolah sebagai masukan dalam melakukan pembinaan terhadap guru di sekolah.

3.

agi pengawas dalam melakukan supervisi terhadap gaya kepemimpinan guru dalam pelaksanaan tugas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* yang berarti sebagai tanggapan atau daya memahami atau memahami sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:867), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Selanjutnya Slameto (1995:102), memberikan pengertian persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, sedangkan menurut Santosa (1984:3) dalam Amsa (2005), menyatakan persepsi adalah suatu pengamatan dan penilaian terhadap objek atau orang lain yang didasarkan oleh pemikiran dan harapan yang ada pada diri seseorang.

Dalam buku Mahuddun Pangewa yang berjudul “Prilaku Keorganisasian” dijelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seseorang individu. Sehingga persepsi menjadi suatu proses seleksi terhadap stimulus dari lingkungan dan kemudian mengorganisir dan menafsirkan.

Sedangkan menurut Poerwadarminta dalam skripsi Ratna Sari (2007), persepsi adalah opini, tanggapan, anggapan seseorang terhadap suatu peristiwa atau keadaan. Ini berarti bahwa persepsi sama dengan tanggapan

yang baru dinyatakan setelah mengetahui, melihat dan mengalami suatu peristiwa atau kejadian.

Maka, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan khusus tentang objek atau peristiwa dan kejadian pada saat tertentu, sehingga persepsi dapat terjadi sejak stimulus itu ada menggerakkan indera. Selanjutnya persepsi itu meliputi proses kognitif (pengetahuan) yang mencakup seleksi dan mengorganisasi serta menafsirkan objek atau peristiwa kejadian dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Persepsi mencakup penerimaan stimulus (masukan) oleh indra, Seleksi dan pengorganisasian berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan penerjemah atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap sebagai hasil persepsi.

2. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat menambah dan mengurangi kejadian atau suatu objek. Dalam Thoha (2003:145), dijelaskan bahwa proses terjadinya persepsi adalah:

- a) Stimulus atau situasi yang hadir. Persepsi terjadi diawali ketika seseorang dihadapkan dengan suatu situasi atau suatu stimulus.
- b) Registrasi. Dalam proses registrasi suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang terpengaruh, kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat akan mempengaruhi persepsi.
- c) Interpretasi. Merupakan suatu aspek yang kognitif dari persepsi yang penting. Proses interpretasi ini tergantung kepada cara pendalaman. seseorang yang berbeda dengan

orang lain. Oleh karena itu, interpretasi terhadap informasi yang sama, akan berbeda antara satu orang dengan orang lain.

- d) Umpan balik (feedback) dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

3. Faktor Pembentuk Persepsi

Persepsi seseorang tidak datang dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh faktor tertentu. Menurut Mulyadi dalam Pangewa (2004:55), menyebutkan bahwa persepsi yang terbentuk sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

- 1) Orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi internal atau karakteristik pribadinya seperti kebutuhan, kelelahan, kecemasan, sikap, motivasi, harapan, pengalaman dan masa lalu.
- 2) Stimulus yang berupa objek atau peristiwa tertentu
Masing-masing objek tersebut memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Karakteristik objek yang paling menonjol yang biasanya paling menentukan.
- 3) Situasi dimana pembentuk persepsi itu terjadi seperti tempat, waktu, suasana (sedih gembira) dan cahaya.

Menurut Thoha (2003:149), menjelaskan faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a) Faktor dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Belajar atau pemahaman *learning*. Semua faktor dari dalam yang menimbulkan persepsi didasarkan dari kekomplekkan kejiwaan yang selaras dengan proses pemahaman atau belajar (*learning*) dan memotivasi yang mempunyai masing-masing orang.
2. Motivasi. Motivasi sangat dekat dengan kepribadian dan tidak bisa dipisahkan. Keduanya mempunyai dampak yang sangat penting dalam pembentukan persepsi.
3. Kepribadian. Dalam membentuk persepsi, unsur kepribadian ini sangat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi yang mempunyai akibat tentang apa yang diperhatikan dalam menghadapi suatu situasi.

b) Faktor dari luar yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Intensitas. Prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar semakin besar pula hal-hal yang dapat dipahami.
2. Ukuran. Semakin besar ukuran suatu objek, maka semakin mudah untuk bisa dipahami.
3. Berlawanan atau kontras. Stimulus luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakangnya atau sekelilingnya atau yang sama sekali diluar sangkaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian.
4. Pengulangan (repetition), bahwa stimulus yang luar yang diulang akan memberikan banyak perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang sekali lihat. Gerakan (moving). Prinsip ini mengatakan bahwa orang yang banyak mendapatkan perhatian terhadap objek yang bergerak dalam jangkauan pandangannya dibandingkan dengan objek yang diam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan atau pandangan seseorang terhadap objek atau informasi yang diterima melalui panca indra. Dengan demikian maka akan mempengaruhi persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan guru dalam pelaksanaan tugas di SMP Negeri X Koto.

B. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau kemampuan seseorang dalam memimpin sekelompok orang yang bertujuan untuk mendorong, mempengaruhi, memotivasi, mengarahkan orang-orang agar bekerjasama dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Hamzah (2006:55) mengatakan “Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok agar tercapai tujuan yang diharapkan”. Menurut Kartono dalam Harbani (2008:5) menyatakan “kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh

konstruktif kepada orang lain untuk melakukan suatu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah di rencanakan”. Menurut Robbins dalam Harbani (2008:4) menyatakan “kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran”. Siagian (2002:69) mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak dari semua sumber, dan alat-alat tersedia bagi organisasi. Selanjutnya Rivai (2008:23) menyatakan “kepemimpinan proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya”.

Dari beberapa pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang tersebut dapat melaksanakan apa yang kita pinta atau inginkan.

C. Pentingnya Pemimpin

Keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh keandalan seorang guru sebagai pemimpin dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai seorang yang memiliki harapan tinggi bagi siswa tentang tugas dan fungsinya dalam menentukan tujuan pembelajaran yang dipimpinnya. Sebagai seorang pemimpin guru harus dapat mempengaruhi aktivitas siswanya dalam rangka pencapaian tujuan sekolah. kepemimpinan merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu organisasi karena keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kualitas seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Sagala (2004:45) yaitu:

Kepemimpinan adalah suatu pokok dari keinginan manusia yang besar untuk menggerakkan potensi organisasi, kepemimpinan juga salah satu penjas yang paling populer untuk keberhasilan atau kegagalan dari suatu organisasi. Artinya sekolah atau instusi pendidikan juga dinyatakan berhasil dan gagal faktor penentu utamanya adalah kepemimpinannya.

Disisi lain Sugandha (1990:145) menjelaskan keberhasilan seorang pemimpin akan di ukur dari hasil kerjanya sendiri maupun hasil kerja para pengikut atau bawahannya. Pemimpin yang baik adalah yang disenangi oleh bawahan.pemimpin dapat mempengaruhi pandangan bawahan secara positif terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Bawahan akan merasa puas apabila pimpinan dapat melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. Kepemimpinan seorang guru yang baik, akan mempengaruhi tugas bawahannya yaitu peserta didik dalam mencapai tujuan dan sasaran yang di inginkan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus dapat melaksanakan segala tugas dan tanggung jawabnya tersebut dengan baik.

D. Syarat-Syarat Pemimpin

Tidak semua orang dapat mempengaruhi, menggerakkan, memotivasi dan mengarahkan orang lain. Menurut Nawawi (1993:56) untuk memilih seorang pemimpin perlu memperhatikan bebarapa persyaratan antara lain: (1) mencintai kebenaran dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (2) dapat dipercaya dan mampu mempercayai orang lain (3) mampu bekerjasama dengan orang lain (4) ahli di bidangnya dan berpandanganluas didasari oleh kecerdasan intelegensi yang memadai (5) senang bergaul, ramah tamah, suka menolong dan memberikan petunjuk serta terbuka pada kritikan. (6) memiliki semangat untuk maju. Pengabdian dan kesetiaan yang tinggi, serta kreatif dan penuh inisiatif. (7)

bertanggung jawab, konsekuen, berdisiplin, bijaksana. (8) memelihara kesehatan jasmani dan rohani.

Seorang pemimpin yang ideal harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu. Sesuai dengan pendapat Danim (2004:61) yang menyatakan bahwa seseorang yang menjalankan fungsi kepemimpinan harus memiliki beberapa persyaratan antara lain:

1. Bertakwa pada tuhan yang maha esa
2. Memiliki intelegensi tinggi
3. Memiliki fisi yang kuat.
4. Berpengalaman luas
5. Percaya diri
6. Dapat menjadi anggota kelompok
7. Adil dan bijaksana
8. Tegas dan berinisiatif
9. Berkapasitas membuat keputusan
10. Sehat jasmani dan rohani
11. memiliki kestabilan emosi.
12. Bersifat prospektif

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu dilihat dari segi kepribadian (menjunjung tinggi harga diri, memiliki pengaruh penting dalam organisasi, jujur, disiplin, beriman dan mempunyai akhlak yang baik), dilihat dari segi fisik (memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berpenampilan menarik), dan dilihat dari segi kemampuan dan kecakapan (memiliki kecerdasan dan intelegensi, memiliki wawasan yang tinggi, kreatif).

E. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan cara atau kiat seorang pemimpin atau guru dalam menghadapi bawahan yaitu siswanya yang mempunyai perilaku dan kematangan yang berbeda-beda dalam rangka kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar akan memiliki pola perilaku yang khas dalam mempengaruhi para siswa yang disebut gaya kepemimpinan guru. Menurut Ahmad (2004:130) beberapa gaya kepemimpinan guru, otoriter, demokratis dan *laissez faire*. Berikut uraian dari gaya tersebut

1. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Secara harfiah otoriter berarti berkuasa sendiri atau sewenang-wenang. Dalam proses belajar mengajar guru yang otoriter selalu mengarahkan dengan keras segala aktivitas siswa tanpa di tawar-tawar. Menurut Rivai (2003:61), kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan yang menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan pengembangan strukturnya, sehingga kekuasaanlah yang paling diuntungkan dalam organisasi. Weber dalam Thoha (2004:99) merumuskan “kekuasaan itu sebagai suatu kemungkinan yang membuat seorang aktor di dalam suatu hubungan sosial berada dalam satu jabatan untuk melaksanakan keinginannya sendiri dan yang menghilangkan halangan-halangan.

Jadi kekuasaan itu adalah suatu potensi pengaruh dari seseorang pemimpin atau guru terhadap siswanya untuk berbuat sesuai keinginan guru.

Berdasarkan sumber dan bentuk kekuasaan Krench dan Raven dalam Thoha (2004:99) dibagi atas 5 sumber kekuasaan yaitu:

- a. Kekuasaan paksaan, biasanya didasarkan dari rasa takut. Biasanya jenis ini mempunyai kemampuan untuk mengenakan hukuman, dampatan, atau pemecatan. Misalnya seorang siswa tidak membuat tugas yang diberikan. Guru sebagai pemimpin menggunakan kekuasaannya dengan memberikan hukuman dijemur dilapangan kepada siswa tersebut.
- b. Kekuasaan legitimasi, bersumber pada jabatan yang di pegang oleh pemimpin. Biasanya disini seorang pemimpin menggunakan kekuasaannya dengan cara mempengaruhi siswa. Misalnya guru sebagai pemimpin dalam suatu kelas maka dalam pembelajaran membutuhkan buku, guru tersebut berupaya mempengaruhi siswanya untuk membeli buku padanya dan siapa yang mau membeli akan diberi tambahan nilai. Oleh karena itu siswa akan merasa terpengaruh oleh janji guru tersebut.
- c. Kekuasaan keahlian, kecakapan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru yang diwujudkan lewat rasa hormat dan pengaruhnya terhadap orang lain. Misalnya guru merupakan seorang pemimpin yang mempunyai keahlian pengetahuan yang luas maka apapun yang dikatakan dan di suruh oleh guru pasti selalu akan menuruti dan mentaatinya..
- d. Kekuasaan referensi, bersumber dari sifat pribadi seorang pemimpin. Misalnya guru sebagai pemimpin dalam kelas. Siswa selalu merasa segan dan takut untuk tidak mendengarkan guru tersebut, ini biasa saja karena sifat guru yang disiplin, pemaarah atau kharismatik yang dimiliki oleh seorang guru.

Muhibbin (2006:253) juga mengatakan bahwa gaya kepemimpinan otoriter ini bersifat sewenang-wenang, keras, kaku dan dalam PBM menghambat kebebasan akademik siswa.

Ciri-ciri Kepemimpinan bertipe otoriter dalam (google) yaitu: (1) tanpa musyawarah (2) tidak mau menerima saran dari bawahan (3) memberikan tugas mendadak (4) sikap keras, beritindak sewenang-wenangnya (5) hubungan dengan bawahan kurang serasi (6) kurang mendorong semangat kerja bawahan (7) Selalu tertutup (8) kurangmemiliki rasa kekeluargaan (9) sering marah-marrah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dilihat bahwa gaya kepemimpinan yang otoriter adalah gaya kepemimpinan dimana pemimpin yang cenderung memusatkan kekuasaan kepada dirinya sendiri, mendikte bagaimana tugas harus diselesaikan, membuat keputusan secara sepihak, dan meminimalisasi partisipasi karyawan serta dengan berbagai tipe yang di paparkan di atas.

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis pada intinya mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang. Pemimpin yang menggunakan gaya demokratis ini umumnya dipandang sebagai pemimpin yang baik dan ideal. Woods dalam Sagala (2004:151) mengatakan demokratis (partisipatif) yaitu pemimpin itu berkonsultasi dengan kelompok mengenai masalah yang menarik perhatian bawahannya dimana bawahannya dapat menyumbangkan sesuatu.

Lebih lanjut Wahjosumidjo (1992:63) mengemukakan bahwa indikasinya dari gaya kepemimpinan yang mementingkan bawahan ini adalah:

- a. Pemimpin lebih memberikan motivasi daripada pengawasan terhadap bawahan
- b. Bersikap ramah tamah membantu kepentingan bawahan
- c. Pemimpin bersifat kekeluargaan

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sutisna (1993: 312) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis mempertimbangkan keinginan-keinginan dan saran-saran dari para bawahan. Ini adalah cara pemimpin mendekatkan diri dengan bawahan sebagai penyumbang penting kepada bawahan.

Disini guru sebagai pemimpin pada proses kegiatan pembelajaran dalam kelas menerapkan sistem dimana dalam mengambil keputusan, guru tersebut meminta pendapat kepada para siswanya atau dengan kata lain memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengeluarkan pendapatnya. Misalnya dalam penyelesaian tugas yang diberikan guru maka disepakati bagaimana caranya, kapan waktunya dan lain sebagainya. Biasa juga dalam hal minta izin harus disepakati berapa menit waktunya dan bagi siswa melanggar diberi hukuman sesuai dengan yang disepakati.

Ciri-ciri Kepemimpinan bertipe demokratis dalam (google) yaitu: (1) pendapatnya terfokus pada hasil musyawarah (2) tenggang rasa (3) menciptakan suasana kekeluargaan (4) komunikatif dengan bawahan (5) partisipasif dengan bawahan (6) tanggap terhadap situasi (7) kurang mementingkan diri sendiri (8) tidak bersikap menggurui (9) menghargai pendapat bawahan (10) mau membirnbng bawahan (11) mau bekerja sama dengan bawahan.

Siagian (1994:42) mengatakan gaya kepemimpinan demokratis mengakui dan menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia. Berarti kebutuhan manusia itu tidak terbatas hanya pada kebutuhan yang bersifat kebendaan, melainkan kebutuhan fisik, mental, sosial dan spiritual. Guru sebagai pemimpin yang memiliki gaya demokratis adalah guru yang mengerti dan tahu akan kebutuhan siswanya tidak hanya sekedar memberikan ilmu dan mata pelajaran tetapi juga nilai spiritual siswa, membangkitkan motivasi belajar dan menghargai setiap ide atau gagasan yang diberikan siswa.

Guru akan menambah gairah dan semangat belajar bagi siswa dengan memberikan insentif kepada siswa yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya. Memberikan insentif dapat berupa pujian, acungan jempol dan tepukan pada bahu. Sejalan dengan yang dikatakan Siagian (1994:43) kerakter seorang pemimpin demokratis yang sangat positif adalah ia dengan cepat menunjukkan kepada bawahan yang berprestasi tinggi. Penghargaan itu berbentuk kata-kata pujian, tepukan bahu, dll”

Menurut Siagian (1994:43) seorang pemimpin yang demokratis mendorong para bawahannya menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreatifitasnya. Seorang pemimpin yang demokratis tidak akan takut membiarkan bawahannya berprakarsa jika ada kemungkinan prakarsa itu akan berakibat pada kesalahan, dan jika terjadi kesalahan pemimpin bukan menindak atau menghukum bawahan, melainkan meluruskannya sedemikian rupa sehingga bawahan belajar dari kesalahan dan menjadikan bawahan lebih bertanggung jawab.

Guru dalam proses belajar mengajar pun hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinovasi serta mengembangkan kreativitasnya dalam belajar. Misalnya guru membiarkan siswa untuk membentuk kelompok belajar sendiri dalam pelajaran diskusi. Jika terjadi kesalahan pada siswa tersebut dalam pelajaran, guru tidak langsung menyalahkan dan memarahi siswa melainkan guru hendaknya memberikan masukan serta memberikan petunjuk agar siswa dapat mengerti dan belajar dari kesalahannya.

3. Gaya Kepemimpinan *Laisses Faire*

Gaya kepemimpinan kendali bebas mendeskripsikan pemimpin yang secara keseluruhan memberikan karyawannya atau kelompok kebebasan dalam pembuatan keputusan dan menyelesaikan pekerjaan menurut cara yang menurut karyawannya. Menurut Sagala (2004:151) gaya kendali bebas ini dimana pemimpin memberi kekuasaan kepada bawahan, kelompok dapat mengembangkan sasarannya sendiri dan memecahkan masalahnya sendiri, pengarahan tidak ada atau hanya sedikit. Selanjutnya ciri-ciri perilaku kepemimpinan *laisses faire* yaitu:

- a. Kebebasan sepenuhnya untuk mengambil keputusan di berikan kepada kelompok maupun individual, tanpa banyak campur tangan pimpinan atau partisipasi yang kurang dari pimpinan. Disini guru memberikan wewenang sepenuhnya kepada siswa dalam menentukan keefektifan dalam pembelajaran contohnya ketika guru telah selesai memberikan tugas kepada siswa, guru membiarkan saja siswa menyelesaikan tugas tanpa ada petunjuk dan arahan diberikan mengenai tugas kepada siswa.

- b. Pimpinan bersikap acuh dan tidak mengambil keaktifan dalam pembahasan bersama kelompok. Dan dalam memberikan bahan informasi bila diminta saja. Misalnya pada saat guru memberikan tugas/ materi pelajaran bagi siswa yang tidak mendengarkan. Guru bersikap cuek dan melanjutkan mengajar tanpa peduli siswa tersebut mengerti atau tidak.
- c. Pimpinan jarang memberikan komentar terhadap kegiatan bawahannya kecuali bila di tanya sehingga kurang adanya kerjasama di antara bawahan dan kelompok. Contohnya guru membiarkan siswa mengerjakan tugas, atau melakukan diskusi tanpa melakukan banyak komentar untuk mengarahkan diskusi berjalan dengan lancar dan berisi. Guru hanya akan memberikan komentar apabila di tanya.

Ciri-ciri kepemimpinan bertipe *laissez faire* dalam (google) yaitu: (1) pemimpin bersikap pasif (2) semua tugas diberikan kepada bawahan (3) tidak tegas (4) kurang memperhatikan kekurangan dan kelebihan bawahan (5) pelaksanaan pekerjaan tidak terkendali (6) kurang kreatif (7) perencanaan dan tujuannya kurang jelas (8) kurang punya rasa tanggung jawab (9) kurang berwibawa (10) menjunjung tinggi hak asasi (11) kurang bermusyawarah

Gaya kepemimpinan yang dilakukan guru disini adalah dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuat peraturan sendiri tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran. Biasanya gaya ini diterapkan oleh guru yang kurang peduli dengan tugasnya. Pada umumnya ini disebabkan karena guru tersebut mempunyai pekerjaan lebih menguntungkan dari pekerjaan mengajarnya. Misalnya pada saat guru memberikan tugas/ materi

pelajaran bagi siswa yang tidak mendengarkan. Guru bersikap cuek dan melanjutkan mengajar tanpa peduli siswa tersebut mengerti atau tidak.

F. Tugas Guru

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Bafadal (1992:23) mengemukakan bahwa “ guru juga bertugas sebagai tenaga edukatif dan administratif”. Sebagai tenaga edukatif, guru mempunyai tugas yang berkaitan erat dengan kegiatan proses belajar mengajar, sedangkan sebagai tenaga administratif guru mempunyai tugas yang berkaitan erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi seperti pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan administrasi siswa. Selanjutnya Sahertian (1994:12) berpendapat bahwa tugas umum seorang guru adalah “ tugas personal, tugas sosial dan tugas profesional”. Kemudian Usman (2003:6) mengemukakan ”tugas guru sebagai profesi meliputi: mengajar, mendidik, membimbing”. Berdasarkan uraian di atas, maka berikut ini akan diuraikan tugas guru dalam mendidik dan mengajar.

1. Mendidik

Pada dasarnya tugas guru sebagai pendidik menghendaki adanya tanggung jawab moral guru terhadap setiap pemunculan penyimpangan tingkah laku siswa. Guru yang muncul sebagai pendidik tidak akan membiarkan muridnya terperosok dalam perilaku yang melanggar norma dan moralitas. Sardiman (2004) menyebutkan bahwa pendidik dapat diartikan sebagai usaha mengarahkan anak didik kearah kedewasaan. Usaha yang dimaksud adalah perhatian guru yang proaktif terhadap tingkah laku siswa dan

memberikan arahan, nasehat maupun teladan yang baik guna merubah dan mempengaruhi tingkah laku tersebut kearah yang baik.

Sebagai pendidik guru harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan disekolah. Menurut Sardiman (2004:53) mendidik dapat diartikan sebagai usaha untuk mengantar anak didik kearah kedewasaanya baik secara jasmani dan rohani. Pendidik tidak berpegang kearah konotasi yang terkandung dalam definisi pendidikan melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan sarana pendidikan dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan.

Sejalan dengan itu Mulyasa (2004:99) menyatakan tugas guru sebagai pendidik meliputi:

a. Pembinaan Mental

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Menurut Santrock (2008:158) Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.

Pembinaan mental yaitu membina para peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Dalam hal ini guru harus mampu

menciptakan iklim yang kondusif agar setiap peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Untuk itu guru harus berusaha melengkapi sarana dan prasana dan sumber belajar agar dapat memberi kemudahan kepada peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Pembinaan Moral

Pembinaan moral yaitu membina para peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik atau buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas setiap peserta didik. Guru profesional harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh peserta didik misalnya pada ruangan kelas atau di luar sekolah.

Menurut Bafadal (2003:92) pembinaan moral dapat diidentikan dengan memberikan dorongan yang merupakan salah satu fungsi manajemen, yang bias disebut dengan menggerakkan. Fungsi ini merupakan segenap usaha pemberian dorongan kepada siswa sehingga peserta didik mau melaksanakan proses belajar mengajar dengan tulus dan ikhlas. Pembinaan moral peserta didik adalah segenap usaha membina dan meningkatkan semangat dan kegairahan peserta didik agar mereka lebih berprestasi dalam proses pembelajaran.

c. Pembinaan fisik

Pembinaan fisik yaitu membina peserta didik tentang hal-hal berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Guru profesional harus mampu memberikan dorongan agar peserta didik terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olah raga baik

yang diprogramkan di sekolah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar sekolah.

2. Mengajar

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru seharusnya dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif, yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Berkaitan dengan konsep yang terkandung dalam proses pembelajaran. Suryosubroto (2002:19) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Tahap pelaksanaan pengajaran dalam bentuk kegiatan mengajar di kelas, yang menurut Nana Sudjana yang di kutip dari Suryosubroto (2002:36) meliputi tahap-tahap sebagai berikut:“ tahap pra instruksional yang ditempuh pada saat memulai proses pembelajaran, tadap instruksional yaitu tahap pemberian bahan pelajaran, tahap evaluasi dan tindak lanjut yaitu untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam melaksanakan pengajaran pada dasarnya ada tiga yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pembuka sebelum menyajikan pembelajaran seorang guru perlu menyampaikan bahan atau persepsi dengan cara menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Menurut Usman (2005) mengatakan bahwa kegiatan guru dalam membuka pelajaran adalah:

1. Menyampaikan bahan pelajaran dengan cara menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan yang sebelumnya
2. Menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa
3. Memotivasi siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran tugas guru yang paling penting adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Dalam hal ini guru dapat melakukan berbagai bentuk kegiatan, seperti pre tes (tes awal). Mulyasa (2007) menyebutkan fungsi pre tes antara lain adalah:

1. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar mengajar
2. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran dilakukan.
3. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik.
4. Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses belajar mengajar memulai.

Jadi dengan dilakukan pre tes dapat menyiapkan siswa dalam proses belajar mengajar dan dapat mengetahui tingkat kemajuan siswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan dan mengetahui kemampuan awal siswa.

Langkah kedua dalam melaksanakan pengajaran adalah mengelola kegiatan ini, menurut Usman (2005) ada beberapa hal yang harus dilakukan guru yaitu:

1. Menyampaikan materi secara sistematis
2. Memberikan contoh sesuai dengan topik bahasan
3. Menggunakan alat atau media pelajaran yang tepat
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat aktif
5. Memberikan penguatan dengan bervariasi

Pembentukan kompetensi merupakan sebagian dari kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran. Seorang guru harus bisa membentuk kompetensi yang dimiliki siswa dengan jalan menjalankan memberikan materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran tidak cukup hanya di ajarkan dalam bentuk ceramah, namun perlu penghayatan yang disertai pengalaman nilai-nilai dan perilaku sehari-hari siswa. Untuk itu guru perlu memfariasikan metode dalam mengajar.

Jika semua kegiatan belajar telah dilaksanakan dengan baik, maka langkah terakhir adalah megakhiri pelajaran dengan menyimpulkan materi pelajaran dan memberi tindak lanjut pada siswa, tindak lanjut dapat dilakukan dengan memberikan tugas pada siswa.

G. Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Mendidik

Sebagai pendidik guru perlu memberikan bantuan kepada siswa dalam perkembangannya menuju kedewasaan dengan membekali berbagai pengetahuan, fakta, konsep yang dapat diterapkan pada situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai dan norma yang baik kepada peserta didik dalam proses pendidikan, guru juga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Sardiman (2004) bahwa pendidik dapat diartikan sebagai usaha mengarah anak didik kearah kedewasaan. Usaha yang dimaksud adalah perhatian guru yang proaktif terhadap tingkah laku siswa dan memberikan arahan, nasehat maupun teladan yang baik guna merubah dan mempengaruhi tingkah laku tersebut kearah yang baik.

Guru dalam mendidik yaitu sebagai penanggung jawab pembinaan moral siswa. Disiplin anak termasuk salah satunya, dimana guru harus mengontrol dan mengarahkan setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dari norma-norma yang ada. Sardiman (2007:169) mengemukakan bahwa jika terdapat perilaku anak didik yang kurang serasi dan menyimpang misalnya nakal, mengantuk, atau mengganggu siswa lain, dan kurang disiplin. guru harus mampu mengambil tindakan yang tepat. Bentuk tindakan disiplin biasanya digunakan guru melalui keteladanan, anjuran, pemberitahuan, teguran, hukuman, peringatan dan nasehat. Sejalan dengan pendapat Miftah (2004:99) dengan menggunakan kekuasaan paksaan, biasanya didasarkan dari rasa takut. Biasanya jenis ini mempunyai kemampuan untuk mengenakan hukuman, dampatan, atau pemecatan. Misalnya seorang siswa tidak membuat tugas yang diberikan. Guru sebagai pemimpin menggunakan kekuasaannya dengan memberikan hukuman dijemur dilapangan kepada siswa.

H. Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Mengajar

Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Karena belajar merupakan sesuatu yang kompleks. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Raka Joni yang dikutip Sardiman (2003:54) mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan.

Gaya kepemimpinan guru dalam mengajar yaitu cara atau kiat seorang pemimpin atau guru dalam menghadapi siswanya selama PBM berlangsung. Guru sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar akan memiliki pola perilaku yang khas dalam mempengaruhi para siswa. Sagala (2000:87) mengemukakan “para guru dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar sebaiknya cenderung menggunakan gaya kepemimpinan yang demokratis”.

Menurut Sagala (2000:91) “gaya kepemimpinan kelas yang dikembangkan oleh guru yang dapat mengembangkan potensi siswa kearah belajar yang lebih dinamis cenderung bersifat demokratis”. Guru dalam kegiatan mengajar berusaha mengembangkan suasana yang hangat, gembira, mengembangkan hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa. Contohnya pada awal pembelajaran guru hendaknya memperlihatkan wajah yang gembira dan penuh persahabatan sehingga siswa merasa senang untuk mengikuti pembelajaran sampai akhir. Pada awal pembelajaran guru juga dapat membangkitkan serta membina hubungan interpersonal dengan siswa salah satunya dengan memberikan motivasi kepada siswa ketika pada saat membuka pelajaran untuk menimbulkan semangat dan gairah belajar siswa.

Menurut Rudolf yang dikutip Sagala (2000:91) menekankan pentingnya gaya demokratis yaitu dimana siswa diajar bertanggung jawab, siswa diperlakukan sebagai manusia yang mampu, berharga, adanya saling menghargai dan mempercayai.

Sikap demokratis ini terlihat dari upaya guru mengembangkan rasa saling mempercayai, menghargai siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk

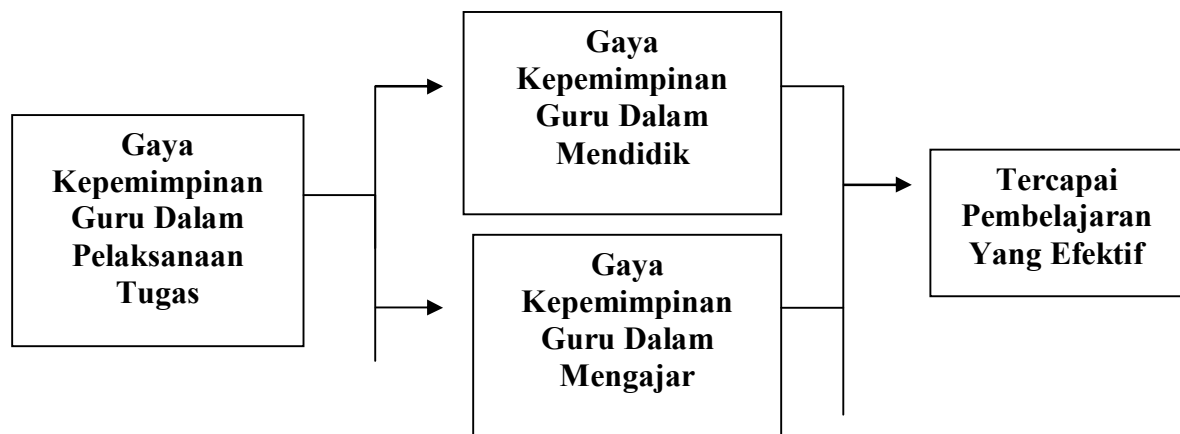
terlibat dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuannya serta suasana yang harmonis dan tampak penuh persahabatan serta saling membantu dalam memecahkan permasalahan kesulitan belajar siswa. Sikap ini dapat diterapkan guru dalam mengajar pada saat kegiatan inti dalam memberikan penguatan dengan bervariasi. Guru akan menambah gairah dan semangat belajar bagi siswa dengan memberikan insentif kepada siswa yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya. Memberikan insentif dapat berupa pujian, acungan jempol dan tepukan pada bahu.

Selanjutnya Sagala (2000:90) mengatakan “guru dalam melaksanakan tugas mengajar di kelas hendaknya memberikan kesempatan kepada setiap murid sesuai dengan kemampuannya masing-masing dalam setiap kegiatan di kelas”. Disini siswa juga akan merasa sangat dihargai ketika guru merespon jawaban, ide atau tanggapan-tanggapan yang diberikan siswa. Tindakan memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat aktif ini akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing dalam pembelajaran di kelas. Sehingga belajar siswa tidak monoton dan menjenuhkan.

I. Kerangka konseptual

Gaya kepemimpinan guru merupakan faktor yang penting dalam menjalankan tugas kepemimpinan di kelas. Terutama dalam menggerakkan dan memotivasi siswa agar dapat mengerjakan tugas sesuai dengan ketentuan yang ada dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Gaya kepemimpinan guru merupakan kunci untuk keberhasilan dan menjalankan tugasnya sehari-hari.

Seorang pemimpin akan memperlihatkan gaya kepemimpinannya otoriter dengan indikator, adanya kekuasaan paksaan, kekuasaan legitimasi, kekuasaan keahlian, dan kekuasaan referensi. Seorang pemimpin akan memperlihatkan gaya kepemimpinan demokratisnya dengan indikator: adanya pemberian insentif, mampu memecahkan problem, menyenangkan keramahtamahan. Dan seorang pemimpin akan memperlihatkan gaya kepemimpinan laissez faire dengan indikator: partisipasi yang minim dari pemimpin. Gaya kepemimpinan guru disini dapat dilihat dari pelaksanaan tugasnya mengajar dan mendidik



Gambar 1

**Kerangka Konseptual Persepsi Siswa Terhadap Gaya Kepemimpinan Guru
Dalam Pelaksanaan Tugas Di SMPN Kecamatan
X Koto Kabupaten Tanah Datar**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi kerja di kabupaten sijunjung dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi siswa terhadap gaya kepemimpinan guru dalam pelaksanaan tugas dalam pendidik pada SMPN X Koto menunjukkan gaya demokratis.
2. Persepsi siswa terhadap gaya kepemimpinan guru dalam pelaksanaan tugas dalam mengajar pada SMPN X Koto menunjukkan gaya demokratis.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, dapat penulis kemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar hendaknya memperhatikan gaya kepemimpinan guru dalam pelaksanaan tugas mengajar dan mendidik agar guru dapat menempatkan dengan baik gaya kepemimpinan guru dalam pelaksanaan tugas pada masa yang akan datang .
2. Para guru SMPN Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar hendaknya tetap mempertahankan dan meningkatkan serta menempatkan dengan baik gaya kepemimpinannya pada pelaksanaan tugas dalam mendidik dan mengajar agar pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. RinekaCipta
- Armstrong, Michael. 1994. *Administrasi Pendidikan*. Teori, risetdan Praktik (Intisari). Bandung: IKIP Padang
- Amsa, Rastriadi. 2005. *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru Ekonomi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SMP Muhammadiyah 6 Padang (Skripsi)*. Padang. Fe UNP.
- Arikunto, Suharsimi 2007.*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (EdisiRevisi)*. Jakarta: BumiAksara.
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: BumiAksara
- Burhanuddin.1990. *Analisis Administrasi Manajemendan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara
- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: RinekaCipta.
- Depertemen Pendidikan Nasional. Balai pustaka.2007. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta : Edisi Ketiga.
- Hamzah, B. Uno.2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta :BumiAksara.
- Harbani, P. 2008. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung :Alfabeta
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara
- Muhibbin, Syah. 2006. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: RemajaRosdaKarya.
- Mulyasa.2007. *Menjadi Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif DanMenyenangkan*. Bandung: PT. RemajaRosdaKarya.
- Nawawi, Martini. 200.*Kepemimpinan Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Pangewa, Maharuddin. 2004. *Prilaku Keorganisasian*. Jakarta : DepDikBud
- Ratnah Sari. 2009. *Persepsi Guru Biologi Terhadap Pelaksanaan Diklat Sertifikasi Guru Tahun 2009 (Skripsi)*. Padang :UNP